

PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI BANGSA SESUAI DENGAN TUJUAN NEGARA DAN TUJUAN PENDIDIKAN

Sinta Novita Sari¹, A. Suradi², Zulkarnain S.³

^{1,2,3} UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu¹

Email: ¹novitasarisinta140@gmail.com, ²suradi@iainbengkulu.ac.id,

³zulkarnain@iainbengkulu.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendefinisikan Pancasila sebagai ideologi nasional yang sesuai dengan tujuan pendidikan negara (*An Analysis of the Goals of Indonesian Education Philosophy*). Metode penelitian ini menganalisis Pancasila sebagai ideologi nasional menurut tujuan pendidikan dengan penelitian kualitatif deskriptif-analitis menggunakan model kajian pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pancasila sebagai ideologi nasional sejalan dengan tujuan dan tujuan pendidikan negara.

Kata kunci : Pancasila, Tujuan Negara, dan Tujuan Pendidikan.

ABSTRACT

With the use of philosophical analysis of Indonesian educational goals, this research seeks to identify Pancasila as the nation's ideology that is in line with both governmental and educational objectives. In order to examine Pancasila as the nation's ideology in line with governmental and educational objectives, this research approach combines descriptive-analytical qualitative research with a literature review methodology. The research study's findings show that Pancasila, as the nation's philosophy, is consistent with both governmental and educational objectives.

Keywords : Pancasila, State Goals, and Educational Goals.

A. PENDAHULUAN

Komponen penting dari praktik pendidikan adalah penetapan tujuan. Cita-cita yang harus tercakup dalam prosedur atau kegiatan pendidikan tertuang dalam tujuan pendidikan. Berolahragalah baik sendiri maupun berkelompok jika nilai-nilai Anda tidak jelas. Jika berbicara tentang tujuan pendidikan, maka perlu memperhatikan norma-norma dan sistem nilai dalam suatu kerangka budaya, termasuk mitologi, kepercayaan, agama, filsafat, ideologi, dan sebagainya. Tujuan suatu generasi dipandu oleh orang-orang atau organisasi menuju prinsip-prinsip dasar yang telah dibahas atau diputuskan secara kolektif karena pendidikan adalah proses yang bertujuan yang dilalui siswa untuk menjadi anggota generasi masa depan yang lebih baik.

Kegiatan pendidikan tidak dapat terjadi tanpa adanya dua komponen tersebut, menurut Noeng Muhadjir (2003:1-2). Komponen tersebut meliputi peserta didik dan pendidik yang memberikan pengajaran; namun hal tersebut diperlukan karena kedua aspek tersebut saja belum memberikan esensi pendidikan. Niat positif pemberi terhadap pertumbuhan atau kepentingan penerima merupakan komponen ketiga. Secara filosofis, "baik" dapat merujuk pada tata krama, tingkah laku atau perilaku yang terpuji, kebajikan atau karakter yang terpuji, dan cita-cita praktis yang selaras dengan nilai-nilai sehari-hari. Menjadikan manusia lebih cerdas, menjadi ahli, menjadi pribadi yang lebih cerdas, berakhlak mulia, berpendidikan tanpa dasar yang kuat, dan agar manusia mempunyai anak yang cemerlang. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada praktik pengajaran apa pun. Menurut Uyoh Sadulloh (2007:58), di antara banyak tujuan mengagumkan lainnya yang mungkin merupakan komponen ketiga pendidikan, tujuan pendidikan adalah untuk memberikan siswa landasan bacaan yang kuat, toleransi, dan refleksi filosofi atau pandangan manusia tentang kehidupan. Tiga tujuan luar biasa dapat diidentifikasi dari contoh-contoh ini. Yang pertama adalah contoh tujuan unggul yang berfungsi sebagai instrumen atau nilai instrumental untuk mencapai tujuan lainnya. Rangkaian tujuan yang kedua adalah tujuan yang bersifat intrinsik terhadap topik tersebut, seperti pertumbuhan dan perkembangannya sendiri serta perolehan kualitas yang mengagumkan. Ketiga, cita-cita idealis, atau yang disebut dengan nilai-nilai praktis dan nilai-nilai hidup, yang tidak berkaitan dengan topik.

Sebagai institusi sosial terbesar, negara mempunyai tujuan pendidikan yang tercermin dalam keinginan warganya melalui mekanisme formal, seperti undang-undang, semuanya dalam konteks nilai-nilai kehidupan. Berdasarkan ideologi negara yang berlaku dan kebijakan dasar pemerintah, setiap negara memiliki tujuan pendidikan yang berbeda-beda. Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami penyempurnaan dan pengaturan sejak pembentukannya pada tahun 1945. Untuk Sistem Pendidikan Nasional, peraturan perundang-undangan yang terakhir berlaku adalah undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Terdapat beberapa cita-cita didalamnya yang selaras dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Indonesia.

Dengan menggunakan nilai-nilai Pancasila sebagaimana tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal ini akan mengkaji

tentang tujuan pendidikan nasional. Hal ini secara khusus akan membahas topik-topik berikut: 1) Apa arti setiap nilai sebagai tujuan yang ingin dicapai; 2) Bagaimana komponen tujuan berhubungan satu sama lain sebagai satu kesatuan yang kohesif; 3) Hirarki nilai dalam mencapai tujuan; dan 4) Landasan filosofis tujuan pendidikan nasional.

B. METODE PENELITIAN

Jenis kajian yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu pengumpulan informasi atau materi tentang Pancasila sebagai falsafah nasional yang selaras dengan tujuan pemerintah dan sistem pendidikan Indonesia. Ini berupaya mengumpulkan informasi yang bersifat penelitian atau bibliografi. Data sekunder yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi itulah yang digunakan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan

In order to educate the nation's life, national education, according to Article 3 of the National Education System Law, aims to develop students' potential to become human beings who believe in and are devoted to God Almighty, with noble character, who are healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and who become democratic and responsible citizens. This statement's meaning may be understood in the following ways:

- a. Manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kapasitas spiritual manusia sebagai ciptaan Tuhan. Orang yang beriman adalah seseorang yang berpegang pada gagasan bahwa ada esensi tertinggi dan transenden yang ada dan melampaui dirinya sendiri dan segala sesuatu di alam. Hakikat inilah yang disebut dengan Causa Prima, yang menyebabkan alam dan isinya ada. Sebaliknya, orang yang beragama adalah orang yang berusaha mendasarkan seluruh emosi, gagasan, dan tindakannya pada perintah Tuhan karena mereka sangat yakin akan kehadiran Tuhan. Sederhananya, seseorang yang berusaha menaati petunjuk Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya dianggap saleh. Tentu saja, setiap siswa diajarkan perintah dan larangan sesuai dengan agama atau kepercayaannya masing-masing. Sederhananya, seseorang yang beriman menjaga kehidupannya agar tetap berada di jalan Tuhan. Sistem pendidikan Indonesia mencapai tujuan ini dengan menawarkan kursus Pendidikan Agama dari sekolah dasar hingga pendidikan universitas. Harapannya siswa menjadi pribadi yang religius.
- b. Memiliki standar moral yang tinggi Bahasa Arab merupakan sumber moralitas, yang sering dipahami sebagai watak, watak, kebiasaan, atau bahkan agama (Shihab, 1996:253). Istilah “makhluk” (penciptaan) dan “Khaliq” (Pencipta) erat kaitannya dengan bentuk tunggal kata akhlak, yaitu khuluq. Menurut M. Quraish Shihab (1996:261), moralitas mencakup berbagai gagasan, mulai dari moralitas terhadap Allah hingga moralitas terhadap makhluk lain (termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati). Moral, bentuk jamak dari mos yang artinya adat istiadat, merupakan kata benda yang hampir sinonim. Orang yang berakhlak mulia adalah orang yang berakhlak baik, artinya perbuatannya

merupakan cerminan cita-cita kemanusiaan yang mulia seperti tanggung jawab, kejujuran, cinta sesama, dan budi pekerti yang pantas dalam masyarakat. Menurut Ki Hadjar Dewantara (1977: 20), pendidikan moral merupakan salah satu unsur karakter yang baik, sedangkan Thomas Lickona (1991: 53) menegaskan bahwa pengetahuan moral, emosi moral, dan tindakan moral merupakan tiga komponen karakter moral. Komponen kunci dari pendidikan secara keseluruhan adalah karakteristik, atau pendidikan moral, yang mencoba memberikan siswa penguasaan diri yang mereka perlukan untuk menyingkirkan atau mengatasi pola biologis negatif. Siswa akan selalu mampu mengatasi keinginan dan kebiasaan awalnya yang tidak sehat secara fisiologis jika pendidikan moral diterapkan secara efektif dan cukup kuat untuk mencapai individualitas (*personlijkheid*) dan “karakter” (jiwa yang berlandaskan hukum spiritual). Tujuan pendidikan moral adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan karakter moral yang unggul serta pengetahuan, emosi, dan perilaku moral yang bekerjasama membentuk suatu kesatuan yang dinamis, harmonis, dan organik. Pada saat yang sama, tujuan pendidikan moral adalah membantu siswa dalam mengembangkan kebijaksanaan dan kecerdasan serta karakter moralnya. Menurut Dwi Siswoyo (2008), bersikap baik berarti mempunyai prinsip-prinsip yang menjunjung tinggi martabat manusia dan menumbuhkan kebaikan baik pada manusia maupun masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengembangan moral pada anak sangat diperlukan, yaitu proses penciptaan aturan perilaku berdasarkan sistem norma yang terinternalisasi. Apa yang memfasilitasi pendekatan yang berfokus pada norma? Komponen emosional berfokus pada sentimen terhadap perilaku orang lain, sedangkan komponen kognitif berfokus pada kesadaran akan standar dan dampak jika melanggarnya (Molchanov, 2013: 616). “Akhlak mulia” terkadang dirujuk dalam kaitannya dengan pendidikan nasional. Potensi tersebut merupakan upaya memberikan ruang pendidikan karakter yang sempat menjadi polemik untuk dibangkitkan kembali.

- c. Dalam keadaan sehat. Orang yang memiliki kesehatan yang baik adalah orang yang sehat secara fisik, kuat, dan mampu melakukan tugas tanpa kesulitan. Telah terbukti bahwa individu yang sehat bergairah terhadap kehidupan. Kamus Besar Bahasa Indonesia antara lain mengartikan sehat sebagai: 1) Baik seluruh tubuh dan komponen-komponennya (bebas dari penyakit); 2) Waras; dan 3) Yang meningkatkan kebaikan bagi tubuh. *Mensana in corpore sano* adalah ungkapan Latin yang diterjemahkan menjadi “jiwa yang sehat di dalam tubuh yang sehat.” Artinya, tubuh seseorang akan sehat jika jiwanya sehat. Sebaliknya. Mayoritas orang mungkin setuju bahwa kesehatan adalah hal yang penting agar anak dapat belajar, bekerja, dan bermain, meskipun pernyataan ini tidak selalu benar. Artinya, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidup orang-orang di sekitarnya dengan menyediakan kesehatannya.

- d. Cerdik Menjadikan anak didik berpengetahuan adalah tujuan pendidikan. Artinya, mahasiswa dapat menjadi ahli dalam berbagai bidang keilmuan. Menurut Rukiyati dkk. (2007), sains adalah susunan informasi yang sistematis mengenai suatu objek tertentu dan metodologi yang tepat untuk memperoleh fakta yang diakui secara universal. Manusia dapat menangani ciptaan Tuhan secara harmonis dan seimbang untuk mencegah bahaya terhadap diri mereka sendiri dan planet ini dengan memiliki informasi yang bermanfaat. Dibandingkan dengan mereka yang kekurangan informasi, mereka yang memiliki pengetahuan akan lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya, sehingga hidupnya lebih mudah, nyaman, dan lancar. Dengan kata lain, pendidikan menjadi jaring pengaman kehidupan bagi siswa, agar mereka tidak terjajah dan mudah tertipu. Orang yang memiliki informasi lebih berharga dan produktif dalam hidup.
- e. Kompeten Kompeten atau mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan atau keterampilan yang membuahkan hasil pada hakekatnya sama dengan mampu. Mampu melakukan operasi aritmatika (perkalian, pembagian, penjumlahan, pengurangan, dan lain-lain) menunjukkan seseorang mahir dalam mata pelajaran tersebut. Membuat penilaian yang tepat merupakan komponen penting dari keahlian pemecahan masalah. Mampu memberikan respon yang tepat, atau proporsional. Komunikasi yang efektif melibatkan penyampaian ide dengan jelas, mendapatkan rasa hormat dan keyakinan orang lain, dan membujuk mereka. Siswa dibekali dengan keterampilan hidup dan fleksibilitas yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi di masa depan. Cita-cita luhur dan budaya bangsa hendaknya dilestarikan dan dikembangkan, dan untuk itu mahasiswa diharapkan memiliki bakat-bakat khusus. Selain itu, masa sekarang disebut sebagai era Revolusi Industri 4.0 yang menyoroti big data, robotika, kecerdasan buatan, pola ekonomi digital, robotika, dan topik terkait lainnya serta fenomena inovasi disruptif. Logika Revolusi Industri 4.0 bisa saja menggantikan era sebelumnya karena sepenuhnya baru. Generasi ini, khususnya generasi muda, mempunyai kendala yang cukup besar. Belajar adalah kunci untuk mengatasi setiap kesulitan, betapapun beratnya. Hingga tahun 2020, terdapat lima kemampuan yang paling banyak diminati di sejumlah sektor industri yang sebelumnya tidak membutuhkannya. Kelima keahlian tersebut adalah sebagai berikut: 1) Pemecahan Masalah Kompleks: Kemampuan memecahkan masalah yang belum diketahui solusinya di dunia nyata; 2) Koordinasi, Negosiasi, Persuasi, Pendampingan, Kecerdasan Emosi, dan Kepekaan dalam Memberikan Bantuan; 3) Keterampilan Proses: Berpikir logis, Mendengarkan Secara Aktif, Memantau Diri Sendiri dan Orang Lain; 4) Keterampilan Sistem: Kemampuan melakukan penilaian dengan pertimbangan biaya-manfaat dan Pengetahuan tentang Bagaimana Sistem Dibuat dan Dijalankan; 5) Kemampuan Kognitif, antara lain meliputi Penalaran Logis, Fleksibilitas Kognitif, Kepekaan Terhadap Masalah,

dan Visualisasi Matematis (Paristiyanti, dkk. 2016: 5). Individu-individu di era global yang tidak memiliki keterampilan hidup tidak hanya tertinggal tetapi juga menjadi korban dari masa-masa yang mereka jalani, karena mereka diambil alih oleh keterampilan hidup tersebut.

- f. Asli Pemikiran manusia tidak terbatas cakupannya. Kreativitas manusia bisa saja menimbulkan banyak hal yang tidak terduga. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kreativitas siswa—yaitu kemampuan mereka untuk menghasilkan ide, konsep, metode, atau produk baru. Dimensi kreatif diakui mempunyai aspek baik dan negatif. Tentu saja makna kreatif dalam hal ini adalah positif (dimensi nilai).
- g. Intinya, semua orang itu kreatif, meskipun kita sering gagal menyadarinya atau tidak memanfaatkan kemampuan kreatif kita. Individu dan komunitas sama-sama dapat terus mengembangkan kreativitas manusia. Tiga langkah N—Niteni (mengamati), Niroke (meniru), dan Nambahi (menambahkan hal baru)—dapat digunakan untuk berkreasi. Siapapun yang kreatif selalu bertanya, "Apakah ada cara yang lebih baik untuk melakukan ini?" Adakah yang bisa dilakukan namun orang lain tidak bisa melakukannya? Individu kreatif tidak pernah menemui jalan buntu. Optimisme adalah sumber kreativitas, dan penemuan adalah pelepasannya. Individu kreatif terus-menerus menemukan metode baru untuk memperbaiki pekerjaan mereka dan menemukan jawaban atas kesulitan yang mereka hadapi dalam hidup. Oleh karena itu, masuk akal jika mendorong kreativitas siswa merupakan salah satu komponen tujuan pendidikan nasional.
- h. Mandiri Kemandirian adalah keadaan tidak bergantung pada satu pihak saja. Mandiri berarti mempunyai kendali terhadap diri sendiri, termasuk kemampuan berpikir dan bertindak sendiri. Individu yang mandiri tidak menyukai intervensi dari luar dan lebih suka melakukan tugas sendirian. Individu yang telah menerima pelatihan dan terbiasa melakukan tugas, terutama sendirian, dapat dianggap mandiri. Selain itu, kemampuan untuk menghidupi diri sendiri dengan bekerja sendiri merupakan tanda kemandirian lainnya. Kemandirian di sini mengacu pada kemampuan untuk menopang diri sendiri dan keadaan tidak terlalu bergantung pada orang lain. Menjadi mandiri juga berarti memiliki akuntabilitas atas keputusan-keputusan dalam hidup. Siswa yang mandiri akan menjadi pribadi yang mandiri, sedangkan siswa yang tidak mandiri mempunyai pengaruh yang luas. Individu yang kurang mandiri selalu bergantung, tidak dewasa, dan terpinggirkan. Siswa yang kurang mandiri menghambat pertumbuhan mereka sendiri dan mengganggu kepentingan bersama, yang pada akhirnya berdampak baik pada individu maupun masyarakat luas.
- i. warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis Yurisdiksi negara mencakup pendidikan nasional. Mengingat Indonesia adalah negara demokratis, salah satu tujuan pendidikan adalah untuk memajukan kewarganegaraan yang demokratis. Indonesia kini sedang menjalani transisi demokrasi. Warga negara harus diajarkan untuk menjadi individu

yang demokratis agar demokrasi dapat berkembang secara utuh. Para pemilih Demokrat menghormati sudut pandang lain dan sangat ingin mencapai kesepakatan. Kewarganegaraan demokratis dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab mempunyai kaitan erat dengan tujuan pendidikan. Dalam demokrasi, seseorang yang bebas bertindak juga harus bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

2. Tujuan Negara

Dalam masyarakat demokratis, masyarakat selalu dimintai pertanggungjawaban atas keputusan mereka dan tidak diberikan kebebasan penuh dalam berbicara, berpikir, atau berdagang. Dalam Sunarso (2010), Robert A. Dahl mengajukan lima kriteria demokrasi sebagai konsep politik. Hal-hal tersebut adalah: (1) hak suara yang sama dalam pengambilan keputusan kelompok yang mengikat secara hukum; (2) partisipasi efektif, artinya kesempatan yang sama bagi seluruh warga negara dalam proses pengambilan keputusan kelompok; (3) pengungkapan kebenaran, yang berarti adanya kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk memberikan penilaian logis terhadap proses politik dan pemerintahan; (4) kendali akhir atas agenda, yaitu kewenangan eksklusif masyarakat untuk memutuskan mana saja agenda yang boleh dan tidak boleh diputuskan melalui proses pemerintahan, termasuk melimpahkan kewenangan tersebut kepada individu atau lembaga lain yang mewakili masyarakat; dan (5) inklusi, artinya penyertaan masyarakat secara keseluruhan. Alasan Dahl masuk akal mengingat pertimbangan para founding fathers ketika memutuskan memilih demokrasi sebagai bentuk pemerintahan Indonesia.

Terlihat jelas dari sejumlah tujuan pendidikan di Indonesiayang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003bahwa tujuan tersebut membantu siswa menjadi manusia yang memiliki banyak aspek dan ideal seperti yang diharapkan. Perilaku yang baik berkorelasi dengan hubungan yang dimiliki manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, dan dengan bangsanya. hubungan antara beberapa komponen tujuan pendidikan. Seseorang dapat menentukan tujuan umum secara menyeluruh dengan melihat deskripsi masing-masing bagian penyusun tujuan tersebut. Tujuan pendidikan nasional Indonesia berdasarkan komponen objektif diawali dengan asumsi bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk monopluralis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki banyak dimensi, manusia pada dasarnya adalah satu pribadi jika dilihat dari struktur alamiahnya, sifat-sifatnya, dan orientasinya (Notonagoro, 1987: 10). Karena semua unsur bersatu membentuk manusia, maka unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan.

Ketika mempertimbangkan anatomi manusia, jelas bahwa kita adalah makhluk yang memiliki tubuh dan jiwa. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah meninggikan jiwa dan raga. Dengan memelihara jiwa melalui pencarian kebenaran (sains), kebajikan (moral), dan keindahan (estetika), seseorang dapat memuliakan jiwa. Sementara itu, menjaga tubuh dalam kondisi yang baik dan mutakhir adalah cara seseorang memperbaiki

tubuhnya. Berdasarkan karakteristik alam, manusia adalah makhluk yang menyendiri dan mudah bergaul.

Untuk sepenuhnya merangkul individu, tujuan pendidikan memberikan penekanan yang kuat pada membantu siswa mengenali kemampuan dan daya cipta mereka sendiri. Hal ini memungkinkan mereka untuk berkembang menjadi individu yang berbeda dengan potensi yang membedakan mereka dari orang lain. Namun tujuan pendidikan adalah mempersiapkan siswa untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang aktif dengan menunjukkan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Manusia adalah makhluk sosial selain makhluk individu. Karena cita-cita demokrasi diidealkan dalam masyarakat Indonesia, maka setiap pelajar juga diharapkan mengambil peran individu dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut dan berbagi tanggung jawab terhadap berbagai permasalahan sosial, khususnya dalam konteks bangsa dimana mereka menjadi warga negara. Ketika mempertimbangkan manusia dari sudut pandang alamiahnya, mereka adalah makhluk ciptaan Tuhan dan hidup bebas serta mandiri. Tujuan pendidikan adalah untuk memberikan kebebasan kepada siswa sekaligus meminta pertanggungjawaban mereka atas segala pilihan dan perbuatannya. Namun karena manusia adalah ciptaan-Nya, maka kemandirian manusia dibatasi, sehingga ia harus mengakui bahwa ada hal-hal yang selalu ditentukan oleh Sang Pencipta. Oleh karena itu, pendidikan harus fokus pada membantu siswa memahami bahwa mereka adalah makhluk yang terbatas namun bebas. Kendala ini berfungsi sebagai pengingat bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang terbatas. Hakikat utama pendidikan berupa agama, ketakwaan, dan akhlak mulia adalah bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan dan harus selalu patuh dan tunduk pada pilihan Tuhan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 berpijak pada filosofi kemanusiaan yang monopluralistik.

Hirarki Nilai-Nilai Pencapaian Tujuan Berdasarkan uraian komponen-komponen tujuan tersebut, sekilas tampak adanya hierarki: urutan tujuan-tujuan lain muncul setelah sifat keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Dengan kata lain, penekanan utama pendidikan nasional ditempatkan pada prinsip-prinsip yang bersifat abadi atau abadi. Karena akhlak mulia mencakup seluruh aspek kehidupan, maka tujuan akhlak mulia sesungguhnya mencakup tujuan berikutnya juga. Oleh karena itu, kualitas yang mengagumkan ini dapat dianggap sebagai tujuan “inti” pendidikan nasional. Ia memiliki standar moral yang tinggi dan terdiri dari dua dimensi horizontal dan vertikal: pendidikan, kesehatan, kemandirian, dan kemampuan untuk bekerja dan menjaga perdamaian global. Komponen vertikalnya adalah keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Landasan Intelektual dari Tujuan Pendidikan Nasional Tujuan pendidikan nasional di Amerika Serikat, misalnya, didasarkan pada Laporan Panel Tujuan Pendidikan Nasional (1998): “Semua anak di Amerika akan mulai bersekolah dan siap untuk belajar,” menurut Ornstein & Levine

(2008; 394). Tujuan-tujuan ini ditetapkan oleh sebuah komisi khusus yang sangat bergengsi yang ditunjuk untuk tujuan tersebut. Meskipun patut dipuji, masih belum jelas bagaimana sekolah akan mencapai tujuan-tujuan ini. Tujuan nasional sebaiknya hanya digunakan sebagai rekomendasi yang luas. Meskipun merupakan nilai-nilai umum yang tidak dapat dilihat atau dinilai secara langsung, tujuan dasar pendidikan ini merupakan komponen penting dalam pendidikan. Pancasila, ideologi nasional Indonesia, adalah landasan pendidikan nasional yang sudah dikenal luas. Tentu saja menegakkan cita-cita Pancasila adalah tujuan pendidikan nasional. Masing-masing komponen, jika dianalisis, mengungkapkan nilai-nilai Pancasila, seperti yang terlihat. Siswa yang menjunjung tinggi sila Pancasila digambarkan sebagai orang yang berkecukupan, demokratis, religius, humanis, dan nasionalis (cinta tanah air). Cita-cita yang melandasi pendidikan nasional selaras dengan cita-cita tersebut, yaitu: Ketuhanan sama dengan ketakwaan dan keimanan. Kemanusiaan sama dengan moralitas yang lurus. Tanggung jawab = persatuan. Demokratis = demokratis Masyarakat yang berpengetahuan, kompeten, inventif, dan otonom membentuk keadilan sosial. Sebagaimana dikatakan di atas, tujuan utama pendidikan adalah akhlak mulia, dan dalam Pancasila manusia (sila II) adalah titik tolaknya. Oleh karena itu, nampaknya ada kesesuaian antara tujuan pendidikan, yaitu membentuk kebajikan yang luhur, dengan fitrah manusia. Pendidikan akhlak mulia bertujuan untuk mengembangkan harkat dan martabat manusia dengan mengedepankan cita-cita akhlak yang hendaknya dicapai, menurut sudut pandang pendidikan akhlak. Pendidikan karakter telah lebih diutamakan daripada pendidikan moral di Indonesia akhir-akhir ini.

Sebenarnya pendidikan moral dianggap lebih merupakan bidang moral dibandingkan pendidikan karakter (Althof & Berkowitz 2006). Melengkapi moralitas relasional dengan pemikiran tentang kepedulian terhadap sesama, serta meningkatkan penalaran tentang keadilan, merupakan tujuan utama pendidikan moral. Karena memerlukan pendekatan yang begitu luas, pendidikan karakter terkadang mengaburkan perbedaan antara gagasan moral dan gagasan non-moral yang terkait.

Menurut Berkowitz (Althof & Berkowitz, 2006), yang terakhir adalah "karakteristik dasar" yang mendorong keagenan moral tetapi tidak menandakan kualitas moral secara eksplisit (seperti keberanian, ketekunan, atau kesetiaan). Dari tujuan moral atau amoral yang diterapkan, sifat-sifat mendasar ini memperoleh kedudukan moralnya. Ketika seseorang menggunakan kesetiaan sebagai nilai untuk memajukan kebaikan bersama, hal itu mungkin mempunyai makna moral. Namun, jika pengabdian tersebut ditunjukkan demi tujuan yang lebih amoral, maka hal tersebut tidak etis. Tampaknya tujuan moral diprioritaskan di atas tujuan pengembangan intelektual dan keterampilan dalam konteks tujuan pendidikan di Indonesia, sehingga menunjukkan bahwa tujuan moral juga lebih dipertimbangkan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Karakter manusia yang beraneka ragam yang ingin dipupuk dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 merupakan salah satu tujuan pendidikan yang holistik. Oleh karena itu, ada banyak tujuan berharga yang harus dipenuhi. Aspek fitrah manusia dipandang sebagai suatu potensi yang harus diwujudkan agar manusia memperoleh sifat-sifat pribadi sebagai manusia yang bermoral baik, baik dalam pergaulannya dengan makhluk hidup lain maupun dengan Sang Pencipta dalam hal keimanan dan ketakwaan. Tujuan sistem pendidikan nasional bersifat hierarkis, dengan fokus pada peningkatan moralitas dan agama ke tingkat nilai-nilai fundamental. Dengan kata lain tujuan pendidikan adalah cita-cita Pancasila. Hal ini wajar mengingat Pancasila merupakan landasan pendidikan nasional di Indonesia.

E. REFERENSI

- Althof, Wolfgang & Marvin W. Berkowitz, 2006. "Moral education and character education: their relationship and roles in citizenship education". *Journal of Moral Education*. 35. 4.495–518. Published by Routledge.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character*. New York – Toronto – London – Sidney – Auckland: Bantam Books.
- Molchanov, Sergey V. 2013. "The Moral Development in Childhood". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 86 (2013) 615 – 620. Published by Elsevier Ltd.
- Muhadjir, Noeng. 2003. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial – Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Notonagoro. 1987. *Pancasila secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tujuh.
- Ornstein, C. Allan & Daniel U. Levine. 2008. *Foundations of Education*. Boston – New York: Houghton Mifflin Company.
- Paristiyanti, dkk. 2016. *Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Rukiyati, dkk. 2018. *Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Sunarso. 2010. "Demokrasi di Indonesia (Konsep, Prospek, dan Implementasinya)". *Jurnal Humanika*. Vol. 10. 1. Uyoh Sadulloh. 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.